Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram
http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/prismasains/index

Juni 2018. Vol. 6, No, 1
p-ISSN: 2338-4530
e-ISSN: 2540-7899
pp. 9-17

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 1 Karas Tahun Pelajaran 2017/2018 pada Mata Pelajaran Biologi Ditinjau dari Profil Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan dan Proses Pembelajaran

Irwan[1], Maridi[2], Sri Dwiastuti[3]
[1,2&3]Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email of Co. Author: irwanforsmk@yahoo.co.id

Article History
Received: April 2018
Revised: May 2018
Published: June 2018

Abstract
This research aimed to find out the cognitive learning achievement of students in biology subject viewed from eligibility profile of national education and learning process standard in SMA Negeri 1 Karas in the school year of 2017/2018. The research method employed was descriptive method using qualitative approach through observation, questionnaire distribution, and direct interview. The sampling technique used was simple random sampling. The result of research showed that the eligibility proportion of SMA Negeri 1 Karas in 8 national education standards was 81.48%. The result of analysis on National Exam in the last three years in Biology subject showed that there was a decrease in the mean score of material mastery with the scores of 77.69, 67.16, and 56.04 in 2015, 2016, and 2017, respectively. The result of learning process questionnaire distributed in school showed that according to teachers the learning process had reached 83.3% and according to students it had reached 65.7%. The learning conducted by teachers had been compatible to the 2013 curriculum. The learning process conducted by teachers, according to students, had run well but still needed development and improvement to make the students' cognitive learning outcome better, one of which is through scientific learning integrated into the student-oriented active learning.

Keywords: *Learning Outcome, Cognitive Aspect, National Education Standard, Learning Process*

Sejarah Artikel
Diterima: April 2018
Direvisi: Mei 2018
Dipublikasi: Juni 2018

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi ditinjau dari profil pemenuhan standar nasional pendidikan dan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Karas tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, penyebaran angket, dan wawancara langsung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan persentase pemenuhan 8 standar nasional pendidikan di SMA Negeri 1 Karas sebesar 81,48%. Hasil analisis Ujian Nasional selama tiga tahun terakhir pada mata pelajaran biologi menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rerata penguasaan materi tingkat mata pelajaran biologi selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015 sebesar 77,69 tahun 2016 sebesar 67,16 dan tahun 2017 sebesar 56,04. Hasil angket proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menurut guru telah mencapai 83,3% dan menurut peserta didik mencapai 65,7%. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut peserta didik sudah baik, namun perlu dikembangkan dan ditingkatkan agar hasil belajar kognitif peserta didik lebih baik, salah satunya yaitu melalui pembelajaran saintifik yang dipadukan dengan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aspek Kognitif, Standar Nasional Pendidikan, Proses Pembelajaran.

Sitasi: Irwan., Mariadi., & Dwiastuti, S. (2018). Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 1 Karas Tahun Pelajaran 2017/2018 pada Mata Pelajaran Biologi Ditinjau dari Profil Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan dan Proses Pembelajaran. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(1), 1-8.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Sebaliknya menurut Piaget, pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh pembandingan dengan penciptaan yang lain (Sagala, 2011). Pendidikan dapat diartikan sebagai peroses mengubah prilaku peserta didik menjadi lebih baik sehingga mereka dapat hidup mandiri dalam sebuah lingkungan yang ditempatinya. Menurut Dewey dalam Sagala (2011) dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu terutama manusia sebagai proses utama dalam membentuk manusia yang profesional dan memberi manfaat bagi sesama dan lingkungannya.

Pendidikan pada dasarnya berlangsung dalam bentuk belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik dengan tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik (Puspaningrum, 2015). Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar peserta didik di sekolah dan linkungan sekitarnya (Jihad & Haris, 2013). Pendapat lain menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto, 2009). Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada diri seseorang melalui usaha tertentu untuk memperoleh perubahan secara menyeluruh dari dalam diri sebagai hasil dari usaha yang telah dilakukannya. Mengajar adalah bimbingan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan baik oleh tenaga pengajar maupun tenaga lainnya yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk belajar.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pelaksanaan pendidikan. Undang-undang dasar Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terncana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan (Purwanto, 2013). Menurut Sudjana (2010), hasil dari proses belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah terdiri atas tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran (Purwanto, 2013).

Aspek kognitif Bloom memiliki empat dimensi pengetahuan yang terdiri atas enam kategori dimensi proses kognitif. Empat dimensi pengetahuan tersebut terdiri atas pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif (Muzenmaier & Rubin, 2013; Anderson & Krathwohl, 2014). Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para pakar dalam menjelaskan, memahami, dan secara sistematis menata disiplin ilmu mereka. Pengetahuan konesptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori, bisa juga dikatakan sebagai pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, dan teori yang empilisit atau eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu, berupa rangkaian langkah kegiatan yang harus diikuti. Pada pengetahuan prosedural bergulat dengan pertanyaan "bagaimana" yang menandakan bahwa pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang beragam proses. Pengetahuan metakognitif adalah

pengetahuan tentang objek-objek kognitif, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi. Flavell mendefinisikan pengetahuan metakognitif sebagai pengetahuan tentang kognisi secara umum serta pengatahuan tentang kognisi diri sendiri (Velzen, 2016). Metakognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang mengenai proses berpikir dan hasil berpikirnya serta semua yang berkaitan dengan proses dan hasil berpikir tersebut. Pengetahuan metakognitif terdiri atas pengetahuan tentang variabel, tindakan dan interaksi dalam bagaimana mempengaruhi jalan dan hasil kognitif (Velzen, 2016). Kategori dalam dimensi proses kognitif terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Muzenmaier & Rubin, 2013; Anderson & Krathwohl, 2014). Aspek afektif merupakan bentuk ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dibentuk sehingga terjadi perubahan prilaku atau tindakan sesuai dengan yang diinginkan (Jihad & Haris, 2013). Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu (Putra, 2013). Aspek psikomotorik berhubungan dengan aktifitas fisik yang dilakukan oleh peserta didik.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik di sekolah merupakan tanggungjawab bersama semua pihak yang termasuk di dalamnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas karena guru bertindak sebagai pengelola proses pembelajaran. Guru harus dapat memprioritaskan materi pelajaran yang disampaikan pada proses pembelajaran dan memastikan materi yang diajarkan tersebut memenuhi tujuan pembalajaran (Paolini, 2015). Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara tidak langsung menjadi cermin dari keberhasilan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga tidak lepas dari peran serta semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, karena peningkatan hasil belajar tidak serta-merta dibebankan pada guru saja. Selain itu, masalah internal dan eksternal dalam proses belajar juga menjadi point penting yang perlu diperhatikan sebelum menyimpulkan tentang hasil belajar peserta didik di sekolah.

Anurrahman (2014) menjelasakan tentang masalah internal dan eksternal yang dihadapi oleh peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Masalah internal mengacu pada karakteristik peserta didik, sikap peserta didik terhadap proses belajar, motivasi belajar peserta didik, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar peserta didik. Faktor eksternal meliputi faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas pembelajaran di sekolah. Permasalahan internal dan eksternal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan ketuntasan hasil belajar di sekolah.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik di sekolah memberikan gambaran bahwa mutu pendidikan yang ada di sekolah tersebut dalam kualifikasi baik. Pemerintah sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan standar nasional pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, hal ini bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Standar nasional pendidikan terdiri dari delapan standar diantaranya standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Analisis standar nasional pendidikan dan proses pembelajaran dalam hal ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Karas Kabupaten Magetan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memberikan angket tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah kepada peserta didik dan guru. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau tentang suatu keadaan (Arikunto, 2009). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dengan jumlah sampel peserta didik sebanyak 60 orang dan guru mata pelajaran biologi sebanyak 2 orang. Untuk memperkuat data dari angket, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara (teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dan observasi terhadap pemenuhan standar nasional pendidikan dengan menggunakan instrumen 8 standar nasional pendidikan dan analisis hasil Ujian Nasiona peserta didik pada mata pelajaran biologi.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Jawaban untuk setiap item pertanyaan melalui angket dan item SNP pada instrumen observasi 8 SNP diberi skor dan dilakukan analisis persentase dengan formulasi sebagai berikut:

$P = \frac{F}{N} x 100\%$

P = Persentase alternatif jawaban
F = Frekwensi alternatif jawaban
N = Jumlah sampel/butir instrumen (Sudjiono, 2009)

Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentase jawaban yang mengacu pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi tingkat pencapaian hasil belajar kognitif siswa (Suwastono, 2011).

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90%-100%	Sangat baik
75%-89%	Baik
65%-74%	Cukup
55%-64%	Kurang baik
0%-54%	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rerata persentase pemenuhan 8 standar nasional pendidikan yang terdiri dari: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan pendidikan, dan 8) standar penilaian pendidikan di SMA Negeri 1 Karas sebesar 81,48% dan termasuk ke dalam kualifikasi baik. Berdasarkan hasil tersebut terdapat *gap* antara persentase standar nasional pendidikan yang tidak terpenuhi sebesar 18,52%. Hasil analisis pemenuhan 8 standar nasional pendidikan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

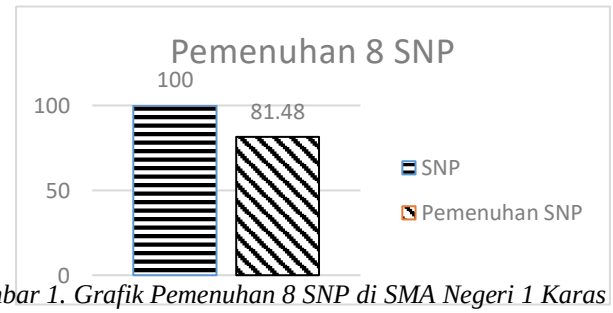

Gambar 1. Grafik Pemenuhan 8 SNP di SMA Negeri 1 Karas Tahun 2018

Lebih rinci tentang pemenuhan 8 standar nasional pendidikan yang telah dianalisis menunjukkan bahwa: 1) standar isi, persentase yang harus dipenuhi adalah 11,11% dan yang terpenuhi sebesar 9,26% sehingga terdapat *gap* sebesar 1,85%. 2) Standar proses, persentase yang harus dipenuhi adalah 13,89% dan yang terpenuhi sebesar 9,26% sehingga terdapat *gap* sebesar 1,85%. 3) Standar kompetensi lulusan, persentase yang harus dipenuhi adalah 16,67% dan yang terpenuhi sebsar 15,28% sehingga terdapat *gap* sebesar 1,39%. 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, persentase yang harus dipenuhi adalah 15,28% dan yang terpenuhi sebesar 12,04% sehingga terdapat *gap* sebesar 3,24%. 5) Standar sarana dan prasarana, persentase yang harus dipenuhi adalah 15,28% dan yang terpenuhi sebesar 12,96% sehingga terdapat *gap* sebesar 2,31%. 6) Standar pegelolaan, persentase yang harus dipenuhi adalah 5,56% dan yang terpenuhi sebesar 4,17% sehingga terdapat *gap* sebesar 1,39%. 7) Standar pembiayaan, persentase yang harus dipenuhi adalah 4,17% dan yang terpenuhi sebesar 4,17% sehingga pada standar pembiayaan semua item terpenuhi. 8) Standar penilaian, persentase yang harus dipenuhi adalah 18,06% dan yang terpenuhi sebesar 14,35% sehingga terdapat *gap* sebesar 3,70%. Standar nasional pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan sarana untuk menjamin mutu layanan pendidikan dalam mencapai prestasi belajar (Raharjo, 2014).

Pemenuhan 8 SNP per item SNP di SMA Negeri 1 Karas dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

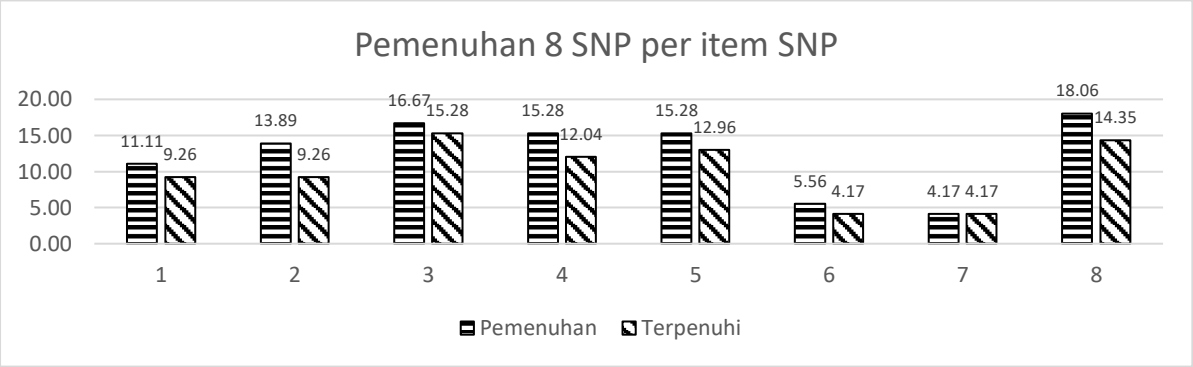

Gambar 2. Grafik Pemenuhan 8 SNP per item SNP di SMA Negeri 1 Karas Tahun 2018

Setelah dianalsis lebih mendalam dari delapan item SNP yang dianalsis, ditemukan *gap* terbesar yang belum terpenuhi yaitu pada standar proses sebesar 4,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa standar proses di SMA Negeri 1 Karas masih belum terpenuhi secara optimal. Besaran *gap* 8 SNP yang terdapat di SMA Negeri 1 Karas dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

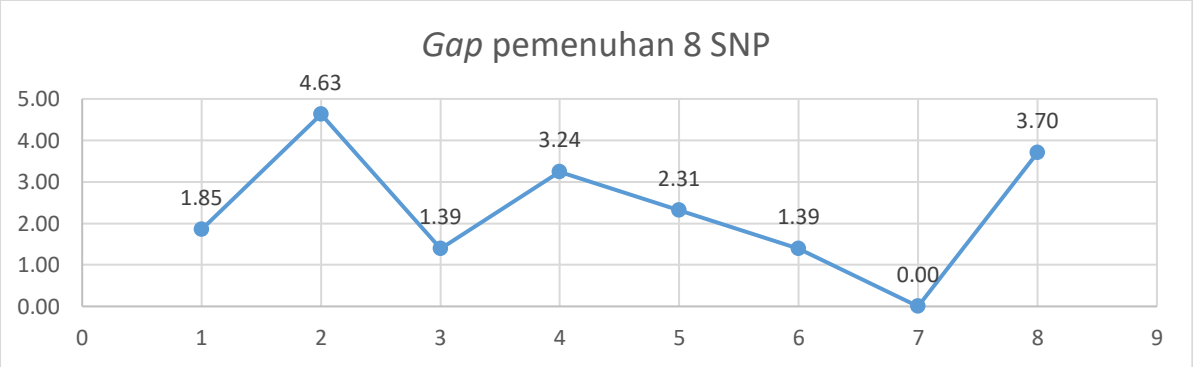

Gambar 3. Grafik line gap pemenuhan 8 SNP di SMA Negeri 1 Karas Tahun 2018

Hasil analisis terhadapa standar proses menunjukkan bahwa terdapat sedikit kekurangan pada pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dimana pelaksanaan supervisi yang seharusnya dilakukan terhadap keseluruhan aspek dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran tidak dilakukan sepenuhnya, sehingga pemenuhan standar proses tidak berjalan optimal. implementasi tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh

kepala sekolah juga menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan tindak lanjut hasil supervisis hanya satu kali setiap semester, idealnya tindak lanjut hasil supervisis di sekolah dilaksanakan lebih dari 4 kali setiap semester sehingga implementasi standar proses di SMA Negeri 1 Karas belum berjalan optimal. Tindak lanjut oleh kepala sekolah dilakukan melalui pemberian arahan sesuai dengan prosedur yang seharusnya dan menyampaikan hasil pengawasan proses pembelajaran kepada komite sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan (Hermawan, 2010). Selain itu, tidak lanjut juga dilakukan melalui evaluasi terhadap hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dimulai dari perencanaan pembelajaran yang berisikan materi pelajaran yang diajarkan, metode mengajar dan sistem penilaian pembelajaran oleh guru di kelas (Handayani, 2016). Berdasarkan hasil tersebut, standar proses yang diterapkan di SMA Negeri 1 Karas masih belum optimal sehingga perlu diadakan evaluasi oleh pihak sekolah untuk memenuhi dan meningkatkan persentase pemenuhan 8 SNP di SMA Negeri 1 Karas.

Hasil analisis angket proses pembelajaran yang diberikan kepada guru dan peserta didik menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan menurut persepsi guru sebesar 83,33% dan termasuk ke dalam kaualifikasi baik, sedangkan menurut persepsi peserta didik diperoleh persentase sebesar 66,9% dan termasuk ke dalam kualifikasi cukup. angket yang dibagikan terdiri dari 9 pertanyaan mengenai proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Hasil persentase jawaban yang diberikan oleh guru dan peserta didik dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

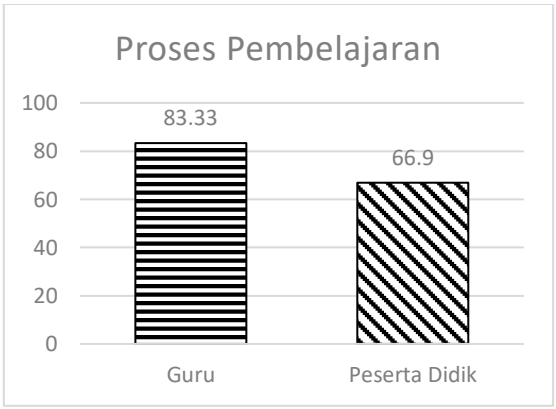

Gambar 4. Grafik Pesrsentase angket guru dan peserta didik

Berdasarkan grafik di atas, rekapitulasi persepsi guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas sudah baik dan sesuai dengan kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang dilakukan berpedoman pada kurikulum 2013 serta memanfaatkan IT dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus memiliki 4 kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Terdapat hubungan yang linear antara kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik (Simanjuntak, 2013).

Rekapitulasi persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran biologi di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran tergolong ke dalam kualifikasi cukup, guru dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang melatihkan peserta didik dalam melakukan kegiatan pengamatan dan percobaan. Kegiatan melatihkan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat serta memotivasi mereka untuk menanamkan sikap rasa ingin tahu sudah dilakukan, namun dalam melakukan kegiatan pengamatan dan percobaan masih belum optimal dilakukan. Menurut peserta didik, mereka lebih senang melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melakukan pengamatan dan percobaan. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bosan ketika setiap hari harus belajar di dalam kelas

dengan metode pembelajaran yang sama yaitu metode pembelajaran konvensional, dimana guru menyampaikan informasi berupa materi pelajaran dengan metode ceramah dan diskusi tanpa melakukan pengamatan langsung mengenai materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Hasil analisis nilai ujian nasional peserta didik pada mata pelajaran biologi selama tiga tahun terakhir menunjukkan terjadi penurunan nilai ujian nasional sebagaimana disajikan pada gambar 5 di baawah ini.

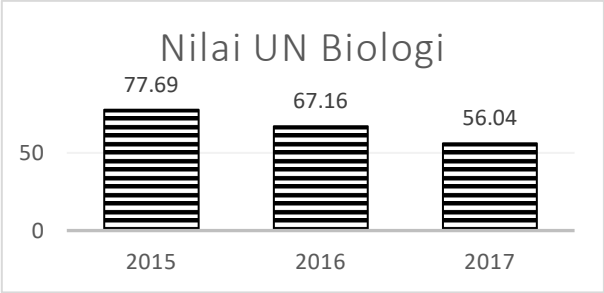

Gambar 5. Grafik Pesrsentase nilai ujian nasional SMA Negeri 1 Karas tiga tahun terakhir

Berdasarkan grafik di atas, hasil analisis ujian nasional selama tiga tahun terakhir pada mata pelajaran biologi menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rerata penguasaan materi tingkat mata pelajaran biologi selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015 sebesar 77,69 menurun di tahun 2016 menjadi sebesar 67,16 dan penurunan nilai rerata penguasaan materi biologi peserta didik berlanjut di tahun 2017 sebesar 56,04 (Kemdikbud, 2018). Penurunan rerata nilai ujian nasional secara berturut-turut selama tiga tahun terakhir menurut hasi wawancara guru disebabkan oleh beberapa hal diantaranya motivasi dan semangat belajar peserta didik yang belum optimal, peserta didik yang cenderung merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung, rasa percaya diri peserta didik yang masih kurang ketika menjawab soal ujian nasional, intensitas belajar peserta didik yang masih kurang maksimal, serta rendahnya pemahaman peseta didik terhadapa materi pelajaran.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran saintifik yang melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan hasil belajar yang baik (Lile & Bran, 2014). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran biologi sangat diperlukan, peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran ditunjukkan oleh sikap sering bertanya tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan, aktif dalam pelaksanaaan diskusi di kelas, dan mampu memecahkan permasalahan yang diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan dapat ditentukan oleh keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan transfer pengetahuan tidak lagi berorientasi pada guru melainkan pada keterlibatan aktif peserta didik pada saat proses pembelajaran (Simbolon & Sahyar, 2015). Model pembelajaran aktif antara lain Inquiry based Learning (IBL), Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), case-based, dan Discovery Learning (Spronken-Smith, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketuntasan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Karas pada mata pelajaran biologi ditinjau dari pemenuhan Standar Nasional Pendidikan sudah baik, namun terdapat kekurangan pada standar proses karena memiliki nilai *gap* tertinggi dari standar lainnya pada Standar Nasional Pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya serapan pada standar proses yaitu terletak pada aktifitas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang masih kurang. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah berdasarkan hasil analisis angket yang telah disebar untuk guru dan peserta didik juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru di sekolah menurut persepsi guru sudah baik, karena menurut persepsi guru pelaksanaan proses pembelajaran sudah dilakukan sesuai tuntutan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi, persepsi peserta didik menyatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masuk dalam kualifikasi cukup karena peserta didik lebih tertarik belajar materi pembelajaran biologi di luar kelas melalui kegiatan pengamatan langsung. Pembelajaran di kelas menurut peserta didik terasa membosankan dan kurang menarik minat belajar mereka. Hasil analisis Standar Nasional Pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Karas berbanding lurus dengan hasil nilai rerata Ujian Nasional peserta didik pada mata pelajaran biologi yang mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir.

Saran

Saran yang dapat diajukan dalam hasil penelitian ini yaitu diantaranya: 1) kepala sekolah melaksanakan evaluasi terhadap pemenuhan standar nasional pendidikan terutama pada standar proses sesuai dengan hasil temuan; 2) melakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran seperti meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar melalui pembinaan dan kegiatan pelatihan di sekolah. 3) nebigkatkan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas melalui pendekatan saintifik yang dipadukan dengan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, W. L., & Krathwohl, R. D. (2014). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran,* dan *Asesmen (Revisi Taksonomi Bloom).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anurrahman. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

Arikunto, S. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto. (2009). Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Jakarta: AV. Publisher.

Jihad, A., & Haris, A. (2013). Evaluasi Pembalejaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Handayani, M. (2016). Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(2), 179–201.

Hermawan, I. K. D. (2010). Evaluasi Program SMP Standar Nasional Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17(6), 619–634.

Kemdikbud. (2018). Rekap Hasil Ujian Nasional Tingkat Sekolah Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Online https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un. diakses pada 09 Januari 2018.

Lile, R., & Bran, C. (2014). The Assessment of Learning Outcomes. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 163, 125–131. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.297

Munzenmaier, C., & Rubin, N. (2013). Perspectives Bloom's Taxonomy: What's Old Is New Again. Santa Rosa: The eLearning Guild.

Paolini, A. (2015). Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes, 15(1), 20–33.

Purwanto. (2013). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Puspaningrum, H. (2015). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Penggunaan Media Animasi pada Pokok Bahasan Sistem Koordinasi untuk Siswa Kelas XI SMAN 2 Simpang Hilir. Jurnal Visis Ilmu Pendidikan. Vol. 7. No. 3. Hal. 1822-1833

Putra, S. R. (2013). Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja. Jogjakarta: DIVA Press.

Raharjo, S. B. (2014). Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 20(4), 470–482.

Sagala, S. (2009). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Simanjuntak, H. (2013). Kontribusi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Persamaan Kuadrat Pada Siswa SMA Negeri 1 Pangkal Pinang. Pendidikan Dan Kebudayaan, 19(1), 94–106.

Simbolon, D.H., & Sahyar. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Berbasis Eksperimen Riil dan Laboratorium Virtual Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 21(3), 299–316.

Spronken-Smith, R. (2008). Inquiry-based Learning: Meaning, Theoretical Basis and Use in Higher Education. Journal of Higher Education, (2), 1–17. https://doi.org/10.1007/s11434-013-0048-x

Sudjana, N. (2010). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjiono. (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D. Bandung: Alfabeta

Suwastono. (2011). Pengembangan Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle pada Mata Kuliah Penginderaan Jauh. S-1 Jurusan Geografi Universitas Negeri Malang. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: PPS UM

Velzen, V. J. (2016). Metacognitive Knowledge in Theory. Springer International Publishing Switzerland, (XII), 13-26.